



IMPROVING CRITICAL THINKING ABILITY BY USING THE PROBLEM-BASED LEARNING MODEL

Hamimah¹, Ary Kiswanto Kenedi², Zuryanty³, Nelliarti⁴

¹ Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia

² Universitas Samudra, Kota Langsa, Indonesia

³ Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia

⁴ SDN 26 Singkarak, Kabupaten Solok, Indonesia

¹hamimah@fip.unp.ac.id, ²arykenedi@unsam.ac.id, ³zuryantymeme@gmail.com, ⁴nelliarti1966@gmail.com

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM-BASED LEARNING

ARTICLE INFO

Submitted:
23 Februari 2020
23th February 2020

Accepted:
10 April 2020
10th April 2020

Published:
23 April 2020
23th April 2020

ABSTRACT

Abstract: This research is motivated by the learning conducted by the teacher that does not involve students in real problems so that the critical thinking ability of elementary school students in learning social science is low. The purpose of this study was to improve the critical thinking skills of elementary school students using a model of problem-based learning in social studies learning. This research was a classroom action research. The study was conducted on students in the 4th grade at SDN 26 Singkarak with a total of 30 students. These results addressed an increase in students' critical thinking skills from an average score of the initial ability of 65.79, cycle 1 got an average score of 73.87 and increased in cycle 2 with an average score of 81.23. The results showed an increase in the critical thinking skills of elementary school students using a problem-based learning model. This research can be concluded that using problem-based learning can improve the critical thinking skills of elementary school students. This research implies that it can be used as a reference for improving the critical thinking skills of elementary school students.

Keywords: critical thinking, problem-based learning, elementary school, social studies

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru tidak melibatkan siswa dalam permasalahan nyata sehingga kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar menggunakan model problem-based learning pada pembelajaran IPS. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas IV SDN 26 Singkarak dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dari skor rata-rata kemampuan awal 65.79, siklus 1 mendapatkan skor rata-rata sebesar 73.87 dan meningkat pada siklus 2 dengan mendapatkan skor rata-rata sebesar 81.23. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar menggunakan model problem-based learning. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan problem based learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Implikasi penelitian ini adalah dapat dijadikan referensi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: berpikir kritis, problem-based learning, IPS, sekolah dasar

CITATION

Hamimah., Kenedi, A.K., Zuryanty., & Nelliarti. (2020). Improving Critical Thinking Ability By Using The Problem-Based Learning Model. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 173-184. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v9i1.7878>.

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan ilmu-ilmu sosial yang bertujuan untuk kepentingan pendidikan (Anshori, 2016). IPS merupakan perpaduan pembelajaran ilmu-ilmu sosial seperti geografi, ekonomi, sosiologi dan ilmu sosial lainnya yang bertujuan untuk pengembangan individu menjadi warga negara yang baik (Bayir, 2016). IPS merupakan perpaduan pembajaran dibidang kajian sosial dan humaniora yang disajikan secara ilmiah untuk kepentingan pendidikan (Ahrari, Othman & Hasan, 2013). IPS merupakan interdisipliner ilmu sosial yang berasal dari kejadian dan fenomena sosial (Suarno & Sukirno, 2015). Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan perpaduan ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang bertujuan membahas kejadian dan fenomena sosial yang terjadi dalam proses pembelajaran.

IPS menjadi pembelajaran wajib yang diajarkan kepada setiap siswa. Hal ini dikarenakan IPS memiliki tujuan erat dengan kehidupan nyata siswa sebagai warga negara (Agung, 2011). IPS menyajikan informasi dan pengetahuan yang dapat membentuk siswa sebagai warga negara (Ayaaba, Ehsun & Bordoh, 2014). IPS juga mampu meningkatkan kemampuan berpikir siswa (Onosko, 1991). Hal ini dikarenakan IPS mampu menyajikan permasalahan-permasalahan yang menuntut siswa untuk memecahkannya melalui kemampuan berpikirnya. IPS mampu mengembangkan kemandirian belajar melalui kerjasama kelompok (Slameto, 2014). IPS mampu melatih siswa untuk meningkatkan karakter sebagai warga negara dan makhluk sosial (Agung, 2011). IPS mampu mengembangkan kecerdasan sosial yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan hubungan antar sesama individu (Malik, Siddique & Hussain, 2018). IPS juga mampu meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar (Edinyang et al, 2013). Dari hal diatas dapat disimpulkan bahwa IPS bertujuan untuk menjadikan individu mampu menjadi warga negara melalui proses kemampuan berpikir dan sikap sebagai makhluk sosial. Oleh sebab itu IPS menjadi suatu pembelajaran yang harus dikuasai oleh setiap siswa. Termasuk siswa

sekolah dasar

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama (Kenedi et al, 2019). Sekolah dasar mampu membekali individu menjadi makhluk sosial yang seutuhnya. Hal ini dikarenakan sekolah dasar mampu menyajikan konsep-konsep dasar individu dalam prosesnya sebagai warga negara. Maka IPS memiliki tujuan yang lebih berarti dalam proses pembelajaran disekolah dasar. IPS disekolah dasar memiliki tujuan diantaranya menanamkan konsep yang berkaitan dengan lingkungan dan masyarakat (Sriyanto, 2015). IPS disekolah dasar mampu mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan siswa sekolah dasar seperti kemampuan berpikir kritis, logis, dan pemecahan masalah (Permana, 2016; Susanto, 2017). IPS mampu meningkatkan kesadaran siswa sekolah dasar melalui komitmen yang berhubungan dengan nilai sosial dan kemanusiaan (Sukmawati, 2015). Selain itu IPS disekolah dasar mampu mengembangkan kemampuan komunikasi siswa sekolah dasar (Marfuah, 2017). Dapat disimpulkan bahwa IPS memiliki tujuan untuk memfasilitasi siswa dalam menguasai konsep yan berhubungan dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam kehidupan masyarakat sebagai warga negara. Maka pembelajaran IPS harus dibelajarkan dengan baik agar dapat mencapai tujuan tersebut.

Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peranan penting dalam membelajarkan IPS kepada siswa sekolah dasar. Pembelajaran IPS harus mampu menghubungkan ilmu dan fakta yang terjadi (Susanto, 2014). Hal ini agar terjadinya koneksi antar ilmu dengan kenyataan yang terjadi. Pembelajaran IPS harus dibelajarkan secara komprehensif (Maryani, 2011). Artinya pembelajaran IPS tidak dapat berdiri sendiri. Pembelajaran IPS harus meluas dengan melibatkan ilmu-ilmu sosial lainnya. Pembelajaran IPS harus bersifat student center (Laksmi, Sujana, & Abadi, 2014). Artinya pembelajaran IPS harus mampu melibatkan siswa secara aktif dalam menggali informasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Pembelajaran IPS harus dikaitkan

dengan permasalahan sosial yang dihadapi atau yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa. Hal ini dikarenakan IPS berhubungan dengan kehidupan sosial siswa sehingga dengan mengaitkannya dapat menimbulkan proses internalisasi siswa pada diri siswa sekolah dasar. IPS harus mampu menyelaraskan aspek lainya dalam belajar seperti aspek keterampilan , sikap dan pengetahuan (Nurbudiyani, 2013). Oleh sebab, itu dapat disimpulkan bahwa dalam pemebelajaran IPS, guru harus mampu membelajarkan dengan mengaitkan konsep dan fakta sosial yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir, pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa sekolah dasar.

Selama ini pembelajaran IPS hanya difokuskan kepada aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap saja. Namun berdasarkan paparan diatas bahwa IPS tidak hanya berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap saja. Ada tujuan pembelajaran IPS yang belum ditimbulkan secara maksimal, yaitu kemampuan berpikir. Dari pernyataan diatas disampaikan bahwa IPS bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir diantaranya kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis merupakan sebuah proses berpikir dalam menganalisis suatu informasi. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam proses merenungkan informasi yang diperoleh (Ahmad et al, 2017). Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam menyampaikan gagasan dalam memecahkan permasalahan serta tidak mudah menerima ide jika belum dapat dibuktikan kebenarannya (Ahmad, Kenedi, & Mansiladevi, 2018). Kemamouan berpikir kritis merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu yang terdiri dari kemampuan mendefinisikan masalah, menyeleksi informasi, mengenal asumsi, merumuskan hipotesis dan menarik kesimpulan (Nursiti & Barat, 2013). Oleh sebab itu disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang terdiri dari perumusan masalah, memberikan dan menganalisis argumen, melakukan observasi, menyusun

hipotesis, melakukan deduksi dan induksi, mengevaluasi dan mengambil keputusan serta melaksanakan tindakan.

Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran IPS disekolah dasar. Hal ini dikarenakan kemampuan berpikir kritis dapat melatih siswa dalam menguji ide maupun pendapat didasari oleh pemikiran yang dapat dipertanggungjawabkan (Sari et al, 2019). Selain itu kemampuan berpikir kritis mampu mengembangkan ide yang dimiliki siswa yang berkaitan dengan permasalahan nyata (Ahmad et al, 2019). Selain itu kemampuan berpikir kritis dapat meningkatkan proses penseleksian informasi sehingga siswa mengetahui informasi yang tepat. Kemampuan berpikir kritis juga mempermudah siswa sekolah dasar dalam mengambil sebuah keputusan (Kenedi, 2018). Oleh sebab itu kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran IPS. Guru harus mampu melaksanakan pembelajaran IPS dengan maksimal agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Namun berdasarkan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa guru banyak tidak melaksanakan pembelajara IPS dengan maksimal yang berakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran IPS disekolah dasar tersebut. Untuk menemukan permasalahan tersebut peneliti melakukan observasi di kelas IV SDN 26 Singkarak. Pada observasi yang peneliti lakukan ditemukan beberapa fakta dalam proses pembelajaran IPS yaitu guru tidak mengaitkan pembejaran dengan kehidupan nyata siswa. Pada proses pembelajaran guru seharusnya bisa mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa namun guru tidak melaksanakanya. Pada saat pembelajaran IPS guru masih fokus kepada inti pmebelajaran IPS tersebut tanpa mengaitkan pembelajaran IPS dengan ilmu sosial lainnya. Pada observasi tersebut guru hanya menggunakan metode ceramah tanpa memberikan stimulus yang dapat membuat siswa berpikir. Selain itu pada pembelajaran IPS tersebut guru hanya fokus kepada pemberian informasi tidak berusaha untuk mengembangkan sikap, keterampilan dan kemampuan berpikir lainnya. Proses pembelajaran

yang dilaksanakan oleh guru seperti ini berdampak kepada proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa. Terlihat pada observasi tersebut siswa menjadi pasif mendengarkan guru.

Melihat kenyataan ini, peneliti berasumsi bahwa pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru akan berdampak kepada kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Oleh sebab itu, peneliti meminta ijin kepada guru agar guru dapat memberikan soal tentang kemampuan berpikir kritis yang telah peneliti susun sebelumnya. Setelah guru meminta siswa mengerjakannya, hasil tersebut dianalisis untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Dari hasil analisis ditemukan bahwa siswa mendapatkan skor rata-rata 38.63. Hal ini membuktikan bahwa siswa sekolah dasar memiliki kemampuan berpikir kritis dengan kategori rendah. Analisis peneliti hal ini diakibatkan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru tidak sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPS. Oleh sebab itu perlunya upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut yang berkaitan dengan proses pembelajaran IPS dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Berdasarkan kesepakatan peneliti dan guru bahwa perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran tersebut. Perbaikan tersebut dituangkan dalam sebuah penelitian tindakan kelas

(PTK). PTK difokuskan kepada proses pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan tersebut. Berdasarkan kesepakatan peneliti dan guru maka perlunya penggunaan model pembelajaran yang mampu mengatasi masalah tersebut. Model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran problem-based learning (PBL).

PBL merupakan pembelajaran kontekstual yang menjadikan permasalahan nyata menjadi sebuah pembelajaran (Kenedi, 2017). PBL menyajikan masalah yang telah terjadi kemudian siswa diminta untuk menemukan informasi melalui sumber belajar lainya dengan melibatkan kemampuan berpikir dan keterampilan lainya baik secara individu maupun kolaborasi (Kiswanto, 2017). Sehingga setiap siswa terlibat aktif dalam menemukan informasi tersebut.

Penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa PBL juga memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (Anindya & Suwarjo, 2014; Nopia, Julia, & Sujana, 2016). Oleh sebab itu penggunaan model PBL dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Oleh sebab itu tujuan PTK ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar melalui model PBL.

KAJIAN TEORI

Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi (Retnawati et al, 2018). Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir secara reflektif dalam memutuskan sesuatu untuk dipercaya maupun dilakukan (Hitchcock, 2017). Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan individu untuk berpikir secara sistematis dengan cara mengevaluasi, berasumsi, menggunakan logika, dan bahasa berdasarkan pernyataan yang diperoleh orang lain (Karakoc, 2016). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang dimiliki individu

untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi yang didapatkan.

Kemampuan berpikir kritis memiliki banyak tujuan. Kemampuan berpikir kritis dapat dijadikan sebagai upaya pengujian suatu ide maupun pendapat yang diajukan (Rositawati, 2019). Kemampuan berpikir kritis juga bertujuan untuk mendorong dan melatih siswa untuk mengeluarkan ide-ide yang bertujuan dalam memecahkan permasalahan. Dan yang paling penting dari tujuan kemampuan berpikir kritis ialah dapat membiasakan siswa untuk mengambil keputusan yang tepat dalam proses pemecahan masalah. Oleh sebab itu kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan sedari dini.

Untuk mengukur kemampuan berpikir kritis diperlukan indikator kemampuan berpikir kritis. Ada beberapa indikator kemampuan berpikir kritis yaitu mengidentifikasi unsur-unsur, mengidentifikasi asumsi, menginterpretasikan pernyataan, justifikasi penerimaan, menganalisis penjelasan, membuat keputusan, menyimpulkan dan menghasilkan keputusan (Fisher, 2011). Sedangkan menurut Karim indikator kemampuan berpikir kritis yaitu meninterpretasikan, menganalisis, mengevaluasi dan menginferensi (Karim, 2011). Pada penelitian ini digunakan indikator menurut Karim dikarenakan peneliti mudah untuk memahaminya.

Problem-Based Learning

PBL merupakan sebuah model pembelajaran kontekstual yang menjadikan permasalahan nyata sebagai landasan dalam proses pembelajaran (Shankar and Nandy, 2014). PBL merupakan pembelajaran yang melatih kemampuan berpikir siswa dalam proses pembelajaran melalui permasalahan (Aini et al, 2019). PBL merupakan pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa melalui pembelajaran yang disajikan dengan permasalahan nyata (Ramdiah, Abidinsyah and Mayasari, 2018). Sehingga dapat disimpulkan bahwa PBL merupakan pembelajaran yang menyajikan permasalahan nyata sebagai landasan dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

Rusmono menyatakan bahwa ada beberapa ciri kusus PBL yaitu pembelajaran berbasis masalah nyata, pembelajaran difokuskan kepada

proses pemecahan masalah, siswa mengambil peran sebagai perumus tujuan pembelajaran, dan guru berperan sebagai fasilitator (Rusmono, 2012). Adapun langkah *problem based learning* menurut abidin yaitu menemukan masalah, membangun struktur kerja, menetapkan masalah, mengumpulkan informasi, merumuskan solusi, menentukan solusi terbaik dan menyajikan solusi (Abidin, 2014).

Pembelajaran IPS Sekolah Dasar

IPS merupakan pembelajaran yang memadukan konsep ilmu sosial seperti ekonomi, geografi, sosiologi, politik dan lain sebagainya (Purnomo, Muntholib and Amin, 2016). IPS merupakan pembelajaran sosial yang disusun secara sistematis menggunakan pendekatan pendidikan dan psikologis sehingga menjadi suatu pembelajaran sosial yang bermakna dengan mengabungkan konsep dasar ilmu sosial (Surahman and Mukminan, 2017). Maka dapat diartikan bahwa IPS merupakan pembelajaran Ilmu sosial yang mengkaji konsep manusia dan sosial dalam masyarakat.

IPS merupakan pembelajaran wajib disekolah dasar. Hal ini dikarenakan IPS memiliki tujuan yang sangat berguna bagi siswa. Adapun tujuan pembelajaran IPS bagi siswa sekolah dasar menurut Hidayati yaitu untuk membekali siswa untuk memiliki pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan kesadaran sosial yang akan membantu siswa untuk dapat berinteraksi dalam masyarakat (Anggareni, 2011). Maka pembelajaran IPS perlu dikembangkan pada proses pembelajaran di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Tahapan perencanaan merupakan tahapan dalam mempersiapkan proses penelitian yang terdiri dari menyusun skenario penelitian, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, membuat LKPD, menyusun kisi-kisi dan pedoman observasi dan tes. Tahapan pelaksanaan terdiri dari proses

pengimplementasian perencanaan yang telah dibuat. Tahapan pengamatan terdiri dari mengamati aktivitas guru dan siswa serta melakukan pengukuran kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Pada tahapan refleksi terdiri dari meninjau dan menganalisis proses penelitian yang telah dilaksanakan. Dalam penelitian ini terlaksananya penelitian selama dua siklus.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV

SDN 26 Singkarak dengan jumlah 30 orang siswa. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei semester 2 tahun 2019. Sumber data terdiri dari dua yaitu sumber data pemantau tindakan dan sumber data penelitian. Sumber data pemantau tindakan terdiri dari lembar pengamatan kegiatan pembelajaran dan sumber data penelitian terdiri dari tes kemampuan berpikir kritis kelas tersebut. Teknik analisis data lembar pengamatan menggunakan skor yaitu skor 0 untuk jawaban tidak dan skor 1 untuk jawaban iya. Kemudian persentase skor dihitung dengan rumus

$$p = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

Data tes dianalisis berdasarkan rubrik yang telah ditetapkan. Hasil tes dihitung dengan rumus sebagai berikut

$$P = \frac{\sum X}{\sum N}$$

PTK ini dikatakan berhasil apabila memenuhi syarat sebagai berikut 1) Tindakan proses pembelajaran IPS sesuai dengan karakteristik PBL yang telah ditentukan, 2) kemampuan berpikir kritis siswa berada pada skor rata-rata minimal 70, 3) adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada setiap siklusnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian dapat disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar

No	Siklus	Nilai
1	Kemampuan awal	65.79
2	Siklus I	73.87
3	Siklus II	81.23

Penelitian dimulai dengan proses perencanaan PTK. Perencanaan pada penelitian ini bertujuan untuk mempermudah guru dalam melaksanakan tindakan. Pada perencanaan peneliti dan guru berkolaborasi untuk melakukan kegiatan. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah merencanakan skenario pembelajaran IPS dengan menggunakan PBL. Skenario pembelajaran ini bertujuan untuk menggambarkan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Selanjutnya peneliti dan guru berkolaborasi membuat lembar kerja peserta didik (LKPD). LKPD bertujuan untuk mempermudah siswa dalam menemukan informasi pada proses pembelajaran. Setelah LKPD selesai maka selanjutnya menyusun kisi-kisi dan pedoman observasi dan tes. Masing-masing perencanaan dipersiapkan untuk beberapa siklus. Setelah perencanaan dilakukan, maka selanjutnya dilaksanakan pelaksanaan tindakan.

Pelaksanaan tindakan pada siklus 1 guru meminta siswa untuk mengamati gambar mengenai sumber daya alam. Kemudian guru memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan sumber daya alam. Setelah melakukan tanya jawab, guru meminta siswa untuk duduk dalam kelompok yang telah dibentuk. Pada kelompok yang dibentuk, siswa diberikan LKPD agar dapat belajar dalam kelompok. Pada LKPD tersebut terdapat langkah-langkah PBL. Pada LKPD siswa diminta untuk menemukan masalah yang berkaitan dengan kegiatan manusia yang berdampak pada lingkungan. Proses menemukan masalah terdiri dari menuliskan informasi penting dan menemukan hal yang dianggap sebagai masalah. Setelah itu siswa diminta untuk membangun struktur kerja dengan menentukan permasalahan yang telah ditemukan dan menyusun rumusan masalah tersebut. Setelahnya, siswa dalam kelompok diminta untuk mengumpulkan dan berbagi

informasi mengenai permasalahan tersebut. Siswa diminta untuk merumuskan berbagai solusi untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh manusia. Setelah siswa menentukan berbagai solusi yang dapat dilakukan siswa diminta untuk menentukan solusi terbaik. Di akhir kegiatan guru menyimpulkan pembelajaran dan memberi tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Pada tahap pelaksanaan dilakukan pengamatan. Pengamatan dilakukan oleh observer dengan menggunakan panduan pengamatan. Adapun hasil pengamatan observer siklus 1 yaitu Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan model pembelajaran *problem based learning*, masih belum berjalan dengan optimal. Guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran, sedangkan siswa baru beberapa saja yang aktif. Siswa masih senang bicara sendiri saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa masih belum percaya diri untuk menyampaikan aspirasinya. Masih ada beberapa siswa yang memperoleh nilai rendah. Guru dapat memanfaatkan sarana dan prasarana ICT dengan baik. Guru memberikan contoh kasus yang sesuai dengan keadaan dan masalah nyata masyarakat Indonesia. Siswa selalu dibimbing guru dalam meluruskan materi yang masih belum jelas, dan dalam menyampaikan kesimpulan pembelajaran. Sedangkan hasil tes kemampuan berpikir kritis pada siklus 1 mendapatkan nilai rata-rata 73.87.

Tahapan selanjutnya adalah melakukan refleksi terhadap proses dan hasil pada siklus 1. Dari hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar ditemukan bahwa siswa masih belum memenuhi skor rata-rata yang telah ditetapkan. Hal ini dikarenakan adanya kelemahan guru dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Berdasarkan hasil pengamatan lembar observasi dinyatakan bahwa guru belum maksimal melaksanakan proses pembelajaran PBL dan pembelajaran masih berpusat kepada guru sehingga siswa menjadi tidak fokus dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, perlu dilakukan perubahan seperti guru harus mampu melaksanakan proses pembelajaran IPS

menggunakan PBL secara maksimal dan guru harus mampu menciptakan proses pembelajaran siswa aktif. Maka berdasarkan hasil refleksi tersebut dapat dikatakan bahwa belum tercapainya indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dan perlunya perbaikan pada siklus kedua.

Penelitian dilanjutkan pada siklus kedua. Perencanaan untuk siklus kedua sudah dipersiapkan pada perencanaan awal. Namun materi pada siklus kedua diganti mengenai pelestarian sumber daya alam. Setelah guru mempersiapkan alat untuk pelaksanaan, maka pelaksanaan siklus dua dimulai.

Pelaksanaan tindakan pada siklus 2 guru meminta siswa untuk mengamati gambar mengenai berbagai contoh pelestarian sumber daya alam. Kemudian guru memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan pelestarian sumber daya alam. Setelah melakukan tanya jawab, guru meminta siswa untuk duduk dalam kelompok yang telah dibentuk. Pada kelompok yang dibentuk, siswa diberikan LKPD agar dapat belajar dalam kelompok. Pada LKPD tersebut terdapat langkah-langkah PBL. Pada LKPD siswa diminta untuk menemukan masalah yang berkaitan dengan pelestarian sumber daya alam. Proses menemukan masalah terdiri dari menuliskan informasi penting dan menemukan hal yang dianggap sebagai masalah. Setelah itu siswa diminta untuk membangun struktur kerja dengan menentukan permasalahan yang telah ditemukan dan menyusun rumusan masalah tersebut. Selanjutnya, siswa dalam kelompok diminta untuk mengumpulkan dan berbagi informasi mengenai permasalahan tersebut. Siswa diminta untuk merumuskan berbagai solusi untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan pelestarian sumber daya alam. Setelah siswa menentukan berbagai solusi yang dapat dilakukan siswa diminta untuk menentukan solusi terbaik. Di akhir kegiatan guru menyimpulkan pembelajaran dan memberi tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Pada proses pelaksanaan dilakukan juga pengamatan. Adapun hasil pengamatan menyatakan bahwa guru telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan langkah PBL

yang telah ditentukan. Selain itu guru juga telah menjalan proses pembelajaran siswa aktif. Hal ini juga mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Hasil tes kemampuan kritis siswa sekolah dasar pada siklus kedua mendapatkan skor 81.23. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut maka dilaksanakan refleksi terhadap proses siklus 2.

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah

ditentukan. Sehingga hasil refleksi pada siklus 2 ini adalah penelitian tindakan kelas dihentikan pada siklus 2 dengan alasan telah mencapai indikator keberhasilan.

Pada siklus dua telah dilaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan langkah PBL yang telah ditetapkan. Selain itu siswa telah mencapai skor rata-rata di atas 70. Pada penelitian juga terjadinya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada setiap siklusnya. Adapun peningkatan tersebut dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 1. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis

Berdasarkan gambar di atas terlihat adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan semenjak usia sekolah dasar. Hal ini dikarenakan kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kemampuan yang digunakan dalam menghadapi permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari (Surya, 2015). Selain itu kemampuan berpikir kritis adalah individu mampu menganalisis suatu informasi yang kemudian dapat mengambil keputusan yang tepat. Selain itu kemampuan berpikir kritis akan mampu menghasilkan sebuah keputusan yang benar (Sulistiani & Masrukan, 2017). Hal ini akan menjadikan siswa untuk mampu menentukan pilihan yang tepat dalam kehidupannya.

Pada penelitian ini dinyatakan bahwa model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Penelitian ini didukung oleh penelitian lainnya yang menyatakan

bahwa PBL berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (Cristiana, Suniasih, & Suadnyana, 2014; Fitri, Dasna, & Suharjo, 2018). Hal ini dikarenakan pada PBL dimulai dengan memberikan sebuah masalah (Lidinillah, 2013). Hal ini akan menuntut siswa sekoalh dasar untuk dapat berpikir mengenai masalah yang disajikan. Selain itu masalah yang disajikan berkaitan dengan dunia nyata siswa (Widiyanti, 2014). Hal ini akan menuntut siswa untuk berpikir menyelesaikan permasalahan tersebut dikarenakan masalah tersebut akan berdampak kepada kehidupan mereka. Penyajian masalah dalam PBL ini lah yang menjadikan terjadinya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

PBL memberikan tantang kepada siswa untuk menemukan solusi dari permasalahan melalui proses pengolahan kemampuan berpikir dan ketrampilan lainnya. Hal ini akan memnunculkan motivasi siswa untuk saling bertukar pikir dalam memahami masalah tersebut (Wulandari &

Surjono, 2013). Dalam proses berpikir tersebut akan terjadi proses pengembangan pengetahuan baru melalui kombinasi pengetahuan yang telah

dimiliki sebelumnya. Proses inilah yang menjadikan PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar dengan hasil skor rata-rata kemampuan awal 65.79, siklus 1 mendapatkan skor rata-rata sebesar 73.87 dan meningkat pada siklus 2 dengan mendapatkan skor rata-rata sebesar 81.23. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya

peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar menggunakan model PBL pada proses pembelajaran

Penelitian ini merokemendasikan agar guru sekolah dasar dapat menggunakan PBL sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapakan terima kasih ditujukan kepada Universitas Negeri Padang dan Universitas

Samudra yang telah memberikan ijin penelitian kolaborasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2014). Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013. Bandung: Refika Aditama.
- Agung, L. (2011). Character education integration in social studies learning. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 12(2), 392-403.
- Ahmad, S., Kenedi, A. K., & Masniladevi, M. (2018). Instrumen Hots Matematika Bagi Mahasiswa PGSD. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2(6), 905-912.
- Ahmad, S., Kenedi, A. K., Ariani, Y., & Sari, I. K. (2019, October). Instrument higher order thinking skill design in course high-class mathematics in elementary school teacher of education departement. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1321, No. 2, p. 022129). IOP Publishing.
- Ahmad, S., Prahmana, R. C. I., Kenedi, A. K., Helsa, Y., Ariani, Y., & Zainil, M. (2017, December). The instruments of higher order thinking skills. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 943, No. 1, p. 012053). IOP Publishing.
- Ahrari, S., Othman, J., & Hassan, M. (2013). Role of Social Studies for Pre-Service Teachers in Citizenship Education. *International Education Studies*, 6(12), 1-8.
- Aini, N. R., Syafril, S., Netriwati, N., Pahrudin, A., Rahayu, T., & Puspasari, V. (2019, February). Problem-Based Learning for Critical Thinking Skills in Mathematics. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1155, No. 1, p. 012026). IOP Publishing.
- Anggraeni, D. (2011). *Peningkatan kualitas pembelajaran IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe Course Review Horay pada siswa kelas IV SD Negeri Sekaran 01 Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Anindyta, P., & Suwarjo, S. (2014). Pengaruh problem based learning terhadap keterampilan berpikir kritis dan regulasi diri siswa kelas V. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 209-222.
- Anshori, S. (2016). *Kontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pendidikan Karakter*.

- Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 3(2), 59-76.
- Ayaaba, D. A., Eshun, I., & Bordoh, A. (2014). Achieving the citizenship education goal of the social studies curriculum in Ghanaian senior high schools: challenges and the way forward. *Open Science Journal of Education*, 2(6), 61-65.
- Bayır, Ö. G. (2016). The Role of Social Studies Course in Creating Society with Skilled Citizens: Pre-Service Elementary Teachers Express Their Views. *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry*, 7(4), 493-520.
- Christiana, P. P., Suniasih, N. W., & Suadnyana, I. N. (2014). Pengaruh Model Problem Based Learning Berbasis Penilaian Proyek Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA SD Gugus VIII Sukawati. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 2(1), 1-10.
- Edinyang, S. D., Eneji, C. V. O., Tijani, O. A., & Dunnamah, A. Y. (2013). Environmental and Social Studies education: A collaborative approach towards building an environmentally friendly society. *Educational Research*, 4(3), 222-226.
- Fisher, A. (2011). *Critical thinking: An introduction*. New York: Cambridge University Press.
- Fitri, H., Dasna, I. W., & Suharjo, S. (2018). Pengaruh Model Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 3(2), 201-212.
- Hitchcock, D. (2017). Critical thinking as an educational ideal. In *On Reasoning and Argument* (pp. 477-497). Springer, Cham.
- Karakoc, M. (2016). The significance of critical thinking ability in terms of education. *International Journal of Humanities and Social Science*, 6(7), 81-84.
- Karim, A. (2011). Penerapan metode penemuan terbimbing dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal pendidikan*, 1(1), 21-32.
- Kenedi, A. K. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Dengan Menerapkan Strategi Problem Based Learning (PBL) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 17-32
- Kenedi, A. K. (2018). Desain Instrument Higher Order Thingking Pada Mata Kuliah Dasar-Dasar Matematika Di Jurusan PGSD. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 67-80.
- Kenedi, A. K., Helsa, Y., Ariani, Y., Zainil, M., & Hendri, S. (2019). Mathematical Connection of Elementary School Students to Solve Mathematical Problems. *Journal on Mathematics Education*, 10(1), 69-80.
- Kiswanto, A. (2017, September). The Effect Of Learning Methods And The Ability Of Students Think Logically To The Learning Outcomes On Natural Sciences Of Grade IvS Student. In *9th International Conference for Science Educators and Teachers (ICSET 2017)*. Atlantis Press.
- Laksmi, P. K., Sujana, I. W., & Abadi, I. B. G. S. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Otak (Brain Based Learning) Berbantuan Media Teka-Teki Silang terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus I Gusti Ngruh Jelantik. *Mimbar PGSD Undiksha*, 2(1), 1-11.
- Lidinillah, D. A. M. (2013). Pembelajaran berbasis masalah (problem based learning). *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(1), 1-8.
- Malik, M. A., Siddique, F., & Hussain, S. N. (2018). Exploring the Development of Social Intelligence of Students During University Years. *Pakistan Journal of Education*, 35(1), 43-58.
- Marfuah. (2017). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik

- Maryani, E. (2011). *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 6(2), 148-160.
- Nopia, R., Julia, J., & Sujana, A. Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Daur Air. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 641-650.
- Nurbudiyani, I. (2013). Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Pada Mata Pelajaran Ips Kelas III SD Muhammadiyah Palangkaraya. *Anterior Jurnal*, 13(1), 88-93.
- Nursiti, N., & Barat, W. L. J. (2013). Keterampilan berpikir kritis (critical thinking skill) dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. *Widyaiswara LPMP Jawa Barat*, 1(1), 1-10.
- Onosko, J. J. (1991). Barriers to the promotion of higher-order thinking in social studies. *Theory & Research in Social Education*, 19(4), 341-366.
- Permana, E. P. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 1(2), 49-58.
- Purnomo, A., Muntholib, A., & Amin, S. (2016). Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Materi Kontroversi (Controversy Issues) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kota Semarang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 33(1), 13-26.
- Ramdiah, S., Abidinsyah, H., & Mayasari, R. (2018). Problem-based learning: Generates higher-order thinking skills of tenth graders in ecosystem concept. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 4(1), 29-34.
- Retnawati, H., Djidu, H., Apino, E., & Anazifa, R. D. (2018). Teachers'knowledge About Higher-Order Thinking Skills And Its Learning Strategy. *Problems of Education in the 21st Century*, 76(2), 215-230.
- Rositawati, D. N. (2019, February). Kajian Berpikir Kritis Pada Metode Inkuiri. In *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika dan Aplikasinya)* (Vol. 3, pp. 74-84).
- Rusmono. (2012). Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sari, I. K., Kenedi, A. K., Andika, R., Ningsih, Y., & Ariani, Y. (2019, October). Develop a student's critical thinking skills. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1321, No. 3, p. 032093). IOP Publishing.
- Shankar, P. R., & Nandy, A. (2014). Student feedback on problem-based learning processes. *The Australasian medical journal*, 7(12), 522-526.
- Slameto. (2014). Primary School e-Learning Development as a Social Study Learning Model in the 5th Grade Primary School. *International Journal of e-Education, e-Business, e-Management and e-Learning*, 4(5), 351-360.
- Sriyanto, S. (2015). Studi Kurikulum Ilmu Sosial (IPS) Di Sekolah Dasar Di Indonesia, Malaysia Dan Hongkong. *None*, 2(1), 81-94.
- Suarno, D. T., & Sukirno, S. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran IPS Dengan Tema Pemanfaatan Dan Pelestarian Sungai Untuk Siswa Kelas VII SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(2), 115-125.
- Sukmawati, E. (2015). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(3), 1-12.
- Sulistiani, E., & Masrukan, M. (2017, February). Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika untuk Menghadapi Tantangan MEA. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (pp. 605-612).



- Surahman, E., & Mukminan, M. (2017). Peran guru IPS sebagai pendidik dan pengajar dalam meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 1-13.
- Surya Pratama, F. (2015). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah Matematika dengan Problem Posing Pada Siswa Kelas VIII Semester II SMP Muhammadiyah 6 Surakarta Tahun 2014/2015* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Susanto, A. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di SD*. Jakarta:Kencana.
- Susanto, A. (2017). Pendidikan IPS: Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif. In *Prosiding Diskusi Panel Pendidikan*
- Widayanti, L. (2014). Peningkatan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa dengan Metode Problem Based Learning pada Siswa Kelas VIIA MTs Negeri Donomulyo Kulon Progo Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Fisika Indonesia*, 17(49), 32-35.
- Wulandari, B., & Surjono, H. D. (2013). Pengaruh problem-based learning terhadap hasil belajar ditinjau dari motivasi belajar PLC di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(2), 178-191.